

**PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
DENGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)  
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**JUANDA ASTARANI, SE, M.Sc, CSRS**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura*

*Email : juandaastarani@yahoo.com*

*No telp :0813 4530 9985*

**JENNIFER SHINTAULI SIREGAR**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura*

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan yang menggunakan Tobin's Q dan pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara *Return on Asset* (ROA) dengan nilai perusahaan.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013 yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 17 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dengan jumlah observasi sebanyak 148 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda dengan Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi mempunyai pengaruh positif tidak signifikan yang berarti bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak mampu memoderasi hubungan antara *Return on Asset* (ROA) dengan nilai perusahaan.

**Kata Kunci :** *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Return on Asset* (ROA)

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini *stakeholder* dan masyarakat yang semakin kritis dalam menilai, menyadari perusahaan juga merupakan salah satu penyebab munculnya masalah-masalah lingkungan seperti polusi yang dapat menyebabkan udara menjadi kotor, kebisingan, keracunan dan permasalahan lingkungan lainnya. Walaupun semakin banyak kasus-kasus pencemaran lingkungan yang bermunculan tidak mengurangi usaha Kementerian Lingkungan Hidup untuk terus memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil PROPER tahun 2014 dimana tingkat ketaatan perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 4%. Jumlah perusahaan peserta yang mengikuti PROPER pun turut mengalami peningkatan sebesar 6%. Hal ini terjadi karena aktualisasi kesadaran masyarakat terlihat dari gencarnya reaksi masyarakat terhadap perubahan sistem yang ada. Permasalahan lingkungan yang buruk tentunya membawa dampak yang negatif untuk lingkungan disekitarnya. Biaya untuk menanggung kerugian atas dampak negatif ini biasanya lebih banyak ditanggung oleh kelompok yang berpendapatan rendah, karena merekalah yang memiliki kemungkinan paling besar untuk terkena dampak dari pencemaran lingkungan dan kurang memiliki kemampuan untuk mencegah dan mengurangi dampak polusi tersebut.

Dampak negatif berupa kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang muncul seiring dengan perkembangan perusahaan, memunculkan kesadaran untuk mengurangi dampak negatif tersebut dengan melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), dimana CSR tidak dianggap sebagai beban namun dianggap sebagai investasi oleh perusahaan. Hingga dekade 1980-90 an, wacana CSR terus berkembang. Munculnya KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil pada 1992 menegaskan konsep *sustainability development* (pembangunan berkelanjutan) sebagai hal yang mesti diperhatikan, tak hanya oleh negara, tapi terlebih oleh kalangan korporasi yang makin menguat kekuatan kapitalnya.

Di Indonesia, *Corporate Social Responsibility* bukan lagi bersifat sukarela melainkan menjadi kewajiban yang harus diterapkan perusahaan sejak dikeluarkannya Undang Undang No.40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas. Undang Undang ini menyatakan: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang

[JAAKFE, Juni 2016]

dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 pasal 15 dan 34 disebutkan bahwa perusahaan yang tidak melaksanakan CSR akan dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatalan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, dan yang terakhir adalah pencabutan izin kegiatan usaha (Solihin, 2011: 165).

Kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih dalam kegiatan operasionalnya tentu harus memperhatikan aspek-aspek sosial dan lingkungan. Terutama perusahaan-perusahaan industri yang beroperasi dengan berhubungan secara langsung dengan lingkungan. Melalui penggunaan seluruh aktiva secara benar untuk menghasilkan laba bersih yang baik perusahaan mengharapkan adanya peningkatan nilai perusahaan seiring dengan meningkatnya *return on asset* perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Efisiensi perputaran aset atau semakin tingginya ROA yang diperoleh perusahaan diharapkan akan berdampak pada nilai perusahaan. Namun hasil penelitian mengenai pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Purwaningsih dan Wirajaya (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian Susianti dan Yasa (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa *return on asset* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang tidak konsisten tersebut menjadi dasar peneliti untuk menggunakan CSR yang diharapkan membawa pengaruh yang positif dalam peningkatan *return on asset* dan nilai perusahaan.

Selain hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten diatas, berikut ini disajikan data-data perusahaan dalam persentase kenaikan maupun penurunan untuk masing-masing variabel yang akan digunakan untuk melakukan pengujian pengaruh CSR terhadap hubungan antara ROA dan nilai perusahaan:

**Tabel 1.1**  
**Kenaikan/Penurunan *Return on Asset***

No	Perusahaan	ROA (%)		% naik/turun	ROA (%)		% naik/turun
		2011	2012		2012	2013	
1.	Mulia Industrindo Tbk	4,00	5,00	25	5,00	7,00	40
2.	Surya Toto Indonesia Tbk	16,28	15,50	-5	15,50	13,55	-13
3.	Krakatau Steel Tbk	6,24	1,16	-81	1,16	2,69	132
4.	Chandra Asri Petrochemical Tbk	4,20	5,18	23	5,18	4,19	-19
5.	Unggul Indah Cahaya Tbk	2,11	0,66	-69	0,66	3,83	480
6.	Eratex Djaya Tbk	24,80	1,50	-94	1,50	1,80	20
7.	Fajar Surya Wisesa Tbk	2,70	0,10	-96	0,10	4,40	4300
8.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	26,70	21,71	-19	21,71	16,08	-26
9.	Sierad Produce Tbk	0,89	0,46	-48	0,46	0,27	-41
10.	Astra Auto Part Tbk	16,00	13,00	-19	13,00	8,00	-38
11.	Nippres Tbk	3,99	4,12	3	4,12	4,74	15
12.	Sat Nusa Persada Tbk	1,22	1,06	-13	1,06	1,81	71
13.	Citatah Tbk	0,42	1,06	152	1,06	0,15	-86
14.	Timah (persero) tbk	14,00	7,00	-50	7,00	7,00	0
15.	Eterindo Wahanatama Tbk	11,70	4,01	-66	4,01	0,61	-85
16.	Kimia Farma (Persero) Tbk	9,57	9,88	3	9,88	8,68	-12
17.	Akasha Wira International Tbk	8,00	21,00	163	21,00	13,00	-38
rata-rata		8,99	6,61	-26	6,61	5,75	-13

Sumber: Data Olahan (2015)

**Tabel 1.2**  
**Kenaikan/Penurunan Nilai Perusahaan**

No	Perusahaan	Nilai Perusahaan		% naik/ turun	Nilai Perusahaan		% naik/ turun
		2011	2012		2012	2013	
1.	Mulia Industrindo Tbk	0,96	0,86	-10	0,86	0,91	6
2.	Surya Toto Indonesia Tbk	2,28	0,63	-72	0,63	0,63	0
3.	Krakatau Steel Tbk	0,57	0,60	5	0,60	0,59	-2
4.	Chandra Asri Petrochemical Tbk	5,11	0,65	-87	0,65	0,60	-8
5.	Unggul Indah Cahaya Tbk	0,52	0,47	-10	0,47	0,49	4
6.	Eratex Djaya Tbk	0,86	0,91	6	0,91	0,87	-4
7.	Fajar Surya Wisesa Tbk	2,94	1,81	-38	1,81	1,84	2
8.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4,28	5,18	21	5,18	3,88	-25
9.	Sierad Produce Tbk	0,71	0,76	7	0,76	0,74	-3
10.	Astra Auto Part Tbk	2,20	1,99	-10	1,99	1,64	-18
11.	Nippres Tbk	0,72	0,73	1	0,73	3,75	414
12.	Sat Nusa Persada Tbk	0,44	0,49	11	0,49	0,36	-27
13.	Citatah Tbk	1,05	0,96	-9	0,96	1,00	4
14.	Timah (persero) tbk	15,80	1,52	-90	1,52	1,36	-11
15.	Eterindo Wahanatama Tbk	1,07	0,86	-20	0,86	0,93	8
16.	Kimia Farma (Persero) Tbk	0,56	0,90	61	0,90	0,62	-31
17.	Akasha Wira International Tbk	2,49	3,37	35	3,37	3,07	-9
rata-rata		2,50	1,34	-46	1,34	1,37	2,2

Sumber: Data Olahan (2015)

**Tabel 1.3**  
**Kenaikan/Penurunan *Corporate Social Responsibility***

No	Perusahaan	CSR (%)		% naik/ turun	CSR (%)		% naik/ turun
		2011	2012		2012	2013	
1.	Mulia Industrindo Tbk	0,03	3,73	118,99	3,73	0,04	-98,83
2.	Surya Toto Indonesia Tbk	0,09	0,05	-51,13	0,05	0,07	58,05
3.	Krakatau Steel Tbk	0,15	1,93	120,34	1,93	0,05	-97,48
4.	Chandra Asri Petrochemical Tbk	0,02	0,03	32,31	0,03	0,03	-3,48
5.	Unggul Indah Cahaya Tbk	0,01	0,00	-51,05	0,00	0,01	95,81
6.	Eratex Djaya Tbk	0,07	0,08	7,18	0,08	0,03	-54,90
7.	Fajar Surya Wisesa Tbk	0,06	0,06	3,23	0,06	0,07	27,60
8.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,01	0,01	-16,62	0,01	0,00	-19,40
9.	Sierad Produce Tbk	0,01	0,01	-7,35	0,01	0,01	-51,40
10.	Astra Auto Part Tbk	0,2	0,02	-89,00	0,02	0,02	-23,03
11.	Nippres Tbk	0,05	0,06	10,31	0,06	0,05	-21,07
12.	Sat Nusa Persada Tbk	1,74	9,09	422,83	9,09	6,24	-31,37
13.	Citatah Tbk	2,1	0,47	-77,58	0,47	0,84	79,69
14.	Timah (persero) tbk	0,53	0,22	-58,33	0,22	0,37	66,89
15.	Eterindo Wahanatama Tbk	0,00	0,01	300,28	0,01	0,04	176,38
16.	Kimia Farma (Persero) Tbk	0,03	0,29	100,03	0,29	0,31	8,09
17.	Akasha Wira International Tbk	0,14	0,08	-40,11	0,08	0,06	-22,47
rata-rata		0,31	0,95	206	0,95	0,49	-48

Sumber: Data Olahan (2015)

Tabel 1.1, tabel 1.2 dan tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 perusahaan Nippres Tbk dan Kimia Farma (persero) Tbk mengalami kenaikan *return on asset* yang diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan serta kenaikan alokasi biaya CSR dibawah nilai rata-rata, dimana nilai rata-rata menunjukkan kenaikan sebesar 206%. Perusahaan Surya Toto Indonesia Tbk, Unggul Indah Cahaya Tbk, Astra Auto Part Tbk dan Timah (persero) Tbk mengalami penurunan *return on asset* yang diikuti dengan

[JAAKFE, Juni 2016]

penurunan nilai perusahaan dan alokasi biaya CSR. Namun perusahaan Mulia Industrindo Tbk, Krakatau Steel Tbk, Chandra Asri Petrochemical Tbk, Eratex Djaya Tbk, Fajar Surya Wisesa Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Sierad Produce Tbk, Sat Nusa Persda Tbk, Citatah Tbk, Eterindo Wahanatama Tbk dan Akasha Wira International Tbk mengalami kenaikan dan penurunan alokasi biaya CSR yang tidak diikuti dengan peningkatan *return on asset* dan nilai perusahaan begitu juga sebaliknya.

Pada tahun 2013 rata-rata perusahaan mengalami penurunan CSR sebesar 48%. Beberapa perusahaan menunjukkan pengaruh yang positif artinya ketika alokasi biaya CSR mengalami kenaikan maka *return on asset* dan nilai perusahaan juga mengalami kenaikan dan sebaliknya. Sementara beberapa perusahaan menunjukkan pengaruh yang negatif artinya ketika alokasi biaya CSR mengalami kenaikan tidak diikuti dengan kenaikan *return on asset* maupun nilai perusahaan dan sebaliknya. Analisis diatas menunjukkan kenaikan/penurunan *return on asset* maupun nilai perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan/penurunan alokasi biaya CSR. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih lanjut pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan serta pengaruh pengungkapan alokasi biaya CSR terhadap hubungan antara *return on asset* dan nilai perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan alokasi biaya *corporate social responsibility* mampu memoderasi hubungan antara *return on asset* dengan nilai perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan alokasi biaya *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN EMPIRIS

### 2.1 Teori *Stakeholder*

Salah satu tujuan jangka panjang suatu perusahaan atau organisasi adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Jensen (2001) dalam Rahmawati (2012: 180) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (tidak hanya nilai ekuitas, tetapi juga semua klaim keuangan seperti utang, *warrant*, maupun saham preferen) manajer dituntut untuk membuat keputusan yang memperhitungkan kepentingan semua *stakeholder*, sehingga manajer akan dinilai kinerjanya berdasarkan kemampuan mencapai tujuan atau mampu mengimplementasikan strategi untuk mencapai tujuan ini. Dengan memperhitungkan kepentingan semua *stakeholder* konsep tanggung jawab sosial secara umum juga dikenal sebagai *stakeholder theory* yang merupakan kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan.

Kondisi pergeseran pandangan pertanggungjawaban perusahaan dari *shareholder orientation* ke *stakeholder orientation* muncul sebagai akibat negatif dari industrialisasi yang semakin meluas. Pergeseran tersebut sudah pasti akan menggeser pola pertanggungjawaban perusahaan yang awalnya diukur secara ekonomi kearah pertanggungjawaban dengan mengukur faktor sosial yang disebut tanggung jawab sosial.

Berdasarkan konsep ISO 26000 yang dipaparkan Utami dan Prastiti (2011) dalam Nasir (2013) menerjemahkan tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab organisasi terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis, konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, serta memperhatikan kepentingan para *stakeholder*. Sedangkan Sembiring (2005) dalam Nasir (2013) mengatakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pengungkapan CSR diluar untuk nilai tambah perusahaan juga berguna untuk menghindari munculnya biaya sosial yang tidak diharapkan dari aktivitas perusahaan yang tidak sesuai dengan nilai masyarakat.



## 2.2 Teori Legitimasi

Kelangsungan hidup perusahaan yang tergantung dengan hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi semakin disadari oleh setiap perusahaan/organisasi. Hal tersebut berkaitan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice* dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Tilt, 1994 dalam Rahmawati, 2012 :182). Maka, ketika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dalam kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan Lindblom (1994) dalam Rahmawati (2012: 182). *Legitimacy Theory* menyatakan bahwa organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi), (Nuraini, 2010).

Legitimasi teori secara esensial adalah teori yang berorientasi pada sistem, dalam hal ini organisasi atau perusahaan dipandang sebagai salah satu komponen dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Teori legitimasi menyediakan pandangan secara menyeluruh pada pengungkapan CSR dan secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar tujuan perusahaan diterima masyarakat dan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Utami dan Prastiti, 2011 dalam Nasir, 2013).

Jadi pada akhirnya legitimasi dari masyarakat menjadi sangat penting untuk diperhatikan untuk keberlangsungan perusahaan yang selaras dengan sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat. Ketika perusahaan menyelaraskan nilai perusahaan dengan nilai masyarakat guna memperoleh legitimasi maka *stakeholder* akan merespon positif hal tersebut dengan berperilaku sesuai dengan yang dikehendaki perusahaan, sebaliknya ketika terjadi ketidakselarasan maka legitimasi akan hilang dan dapat menimbulkan biaya-biaya lain yang tidak diharapkan.

### **2.3 Return on Asset (ROA)**

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014: 196). Perhitungan analisa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa *return on asset* dalam Rasio Profitabilitas untuk menilai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan bagaimana tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya (Kasmir, 2014: 202). Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

### **2.4 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan secara umum dapat direpresentasikan oleh harga saham perusahaan yang ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu faktor internal perusahaan, faktor eksternal perusahaan dan faktor teknikal. Faktor internal dan eksternal perusahaan merupakan faktor fundamental yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para investor di pasar modal. Sedangkan faktor teknikal lebih bersifat teknis dan psikologis, seperti volume perdagangan saham, nilai transaksi perdagangan saham, dan kecenderungan naik turunnya harga saham. Manajer selaku penerima amanah dari pemilik perusahaan seharusnya menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan nilai kepentingan pemegang saham yaitu memaksimumkan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston, 2001: 16 dalam Sofyaningsih, 2011).

### **2.5 Konsep Corporate Social Responsibility**

Sejak tahun 1970-an konsep akuntansi lingkungan ini sudah berkembang di Eropa. Pesatnya perkembangan konsep ini didasarkan pada banyaknya tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintah (*non-government*), serta meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat luas yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja. Pertemuan penting Global Compact di Jenewa, Swiss, 7 Juli 2007 yang dibuka Sekjen PBB mendapat perhatian media dari berbagai penjuru dunia. Pertemuan itu bertujuan

[JAAKFE, Juni 2016]

meminta perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab dan perilaku bisnis yang sehat yang dikenal dengan *corporate social responsibility*.

Perusahaan/organisasi dalam menjalankan bisnis tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dimana perusahaan/organisasi tersebut beroperasi. Berkembangnya kesadaran akan tanggung jawab terhadap berbagai *stakeholder* bukan hanya terhadap *shareholder* telah mendorong perusahaan/organisasi untuk menjalankan operasi sesuai dengan etika, lebih bertanggung jawab secara sosial dan lebih berperan dalam konservasi lingkungan sekitar. Di Indonesia, semua perusahaan wajib melaksanakan CSR sesuai dengan UU Perseroan Terbatas pasal 74 yang memuat aturan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 pasal 15 dan 34 disebutkan bahwa perusahaan yang tidak melaksanakan CSR akan dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatalan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, dan yang terakhir adalah pencabutan izin kegiatan usaha. Bagi perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara), terdapat Peraturan Menteri Negara BUMN No.PER-05/MBU/2007 tanggal 27 April 2007, dimana perusahaan BUMN wajib menyisihkan dana untuk program kemitraan sebesar 2% dari keuntungan bersih perusahaan dan 2% pula untuk Program Bina Lingkungan (Soewarno, 2009).

## **2.6 Konsep Alokasi Biaya Tanggung Jawab Sosial**

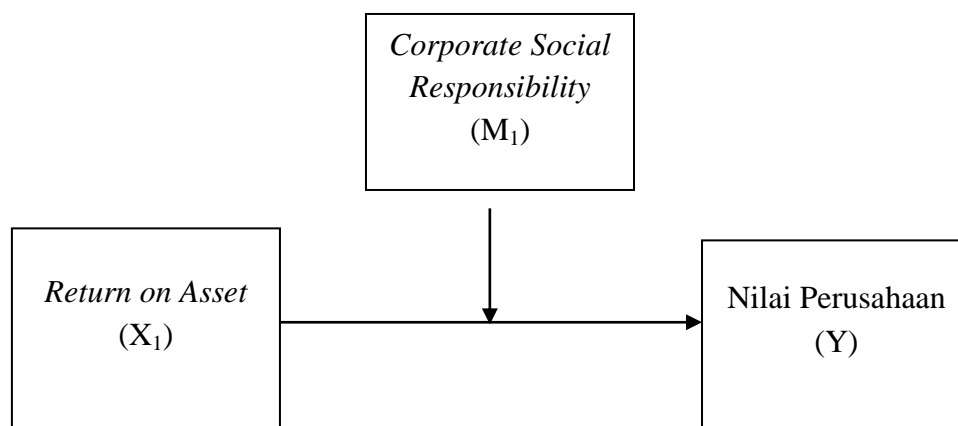
Biaya merupakan pengukur dalam unit moneter suatu sumber ekonomik yang digunakan atau dikorbankan untuk tujuan tertentu. Dalam konteks akuntansi yang mendasarkan diri pada konsep kesatuan usaha, pengorbanan berarti keluarnya sumber ekonomik (asset) dari kesatuan usaha. Biaya dinyatakan dalam unit moneter khususnya dalam rerangka akuntansi sebagai penyedia informasi kuantitatif dan mengukur seberapa banyak atau besar penggunaan sumber ekonomik dalam unit moneter untuk tujuan tertentu. Pengukuran ini penting karena hasilnya akan menjadi data dasar dalam penyediaan informasi untuk menentukan total penggunaan berbagai jenis dan jumlah sumber ekonomik dalam satuan yang homogenus (Suwardjono, 2010: 684).

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* perusahaan akan mengeluarkan biaya dan akan menjadi beban bagi perusahaan, tetapi dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility*, dalam jangka panjang loyalitas pelanggan akan semakin tinggi.

Alokasi biaya *Corporate Social Responsibility* dinyatakan dalam unit moneter yang meliputi seluruh kegiatan *Corporate Social Responsibility* perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat dirumuskan berdasarkan uraian dan telaah pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu:



**Kerangka Pemikiran Penelitian**

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. Efisiensi perputaran aset dan atau semakin tinggi ROA yang diperoleh perusahaan, hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan. Purwaningsih dan Wirajaya (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller dalam Yuniasih (2009) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh

[JAAKFE, Juni 2016]

perusahaan. Hasil penelitian Susianti dan Yasa (2013) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>: *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.**

### **2.3.2 Pengaruh Alokasi Biaya Tanggung Jawab Sosial sebagai Variabel Moderating dalam hubungan antara *Return on Asset* dan Nilai Perusahaan**

Teori yang dikemukakan oleh Milton Friedman dalam Solihin (2011: 6) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah menjalankan bisnis sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan atau *owners*, biasanya dalam bentuk menghasilkan uang sebanyak mungkin dengan senantiasa mengindahkan aturan dasar yang digariskan dalam suatu masyarakat sebagaimana diatur oleh hukum dan perundang-undangan. Dengan demikian, tujuan utama dari suatu perusahaan korporasi adalah maksimalisasi laba atau nilai pemegang saham. Friedman juga menyimpulkan bahwa jika perusahaan menggunakan CSR, maka konsepsi CSR tersebut harus diartikan sebagai salah satu strategi perusahaan untuk melakukan maksimalisasi laba.

Penelitian ini menggunakan pengungkapan alokasi biaya CSR sebagai variabel pemoderasi dengan pemikiran bahwa pasar akan memberikan apresiasi positif yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham perusahaan. Bulan dan Astika (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mampu memoderasi hubungan antara ROA dan Nilai Perusahaan. Purwaningsih dan Wirajaya (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara ROA dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub> : Alokasi biaya tanggung jawab sosial secara signifikan mampu memoderasi hubungan *return on asset* dengan nilai perusahaan.**

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif membantu dalam meringkas perbandingan beberapa variabel untuk mengetahui nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean* dan standar deviasi

(Trihendradi, 2013) dalam penelitian ini yaitu variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), nilai perusahaan dan *return on asset* (ROA).

### 3.2 Pengujian Hipotesis

Agar hasil pengolahan data secara statistik dengan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan maka penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis berdasarkan signifikansi uji statistik. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

#### 3.2.1 Uji Parsial (t test)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Koefisien Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Firdaus, 2011: 146)

#### 3.2.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Pengujian hipotesis koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan menggunakan analisis varian yang diperlukan untuk memperoleh pengertian tentang bagaimana pengaruh sekelompok variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Firdaus, 2011: 147). Dasar keputusan dalam uji F adalah (Firdaus, 2011: 148):

Jika:  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

$F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 sampai 2013. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 148 perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2013. Dari 148 sampel perusahaan tersebut, terdapat 17 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian Periode 2011-2013**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013	148
Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan keuangan dan Tahunan lengkap dari tahun 2011-2013	(45)
Jumlah perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap yang diperlukan dalam penelitian	(86)
Total perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian	17

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data olahan)

##### 4.2 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan

###### 4.2.1 Analisis Variabel

###### a. *Return on Asset*

Hasil perhitungan variabel *return on asset* perusahaan tahun 2011-2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Perhitungan *Return on Asset***

No.	Perusahaan	ROA		
		Dalam %		
		2011	2012	2013
1.	Mulia Industrindo Tbk	4,00	5,00	7,00
2.	Surya Toto Indonesia Tbk	16,28	15,50	13,55
3.	Krakatau Steel Tbk	6,24	1,16	2,69
4.	Chandra Asri Petrochemical Tbk	4,20	5,18	4,19
5.	Unggul Indah Cahaya Tbk	2,11	0,66	3,83
6.	Eratex Djaya Tbk	24,80	1,50	1,80
7.	Fajar Surya Wisesa Tbk	2,70	0,10	4,40
8.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	26,70	21,71	16,08
9.	Sierad Produce Tbk	0,89	0,46	0,27
10.	Astra Auto Part Tbk	16,00	13,00	8,00
11.	Nippres Tbk	3,99	4,12	4,74
12.	Sat Nusa Persada Tbk	1,22	1,06	1,81
13.	Citatah Tbk	0,42	1,06	0,15
14.	Timah (persero) tbk	14,00	7,00	7,00
15.	Eterindo Wahanatama Tbk	11,70	4,01	0,61
16.	Kimia Farma (Persero) Tbk	9,57	9,88	8,68
17.	Akasha Wira International Tbk	8,00	21,00	13,00
rata-rata		8,99	6,61	5,75

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data olahan)

Pengukuran *return on asset* (ROA) dalam penelitian ini dapat dilihat dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total aset. Berdasarkan tabel 4.2 perusahaan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) tertinggi pada tahun 2011 dengan nilai ROA diatas nilai rata-rata sebesar 8,99 adalah Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Charoen Pokphand Indonesia Tbk juga memiliki rasio ROA tertinggi di tahun 2012 dan 2013 dengan nilai ROA diatas nilai rata-rata masing-masing sebesar 6,61 dan 5,75. Berdasarkan nilai rata-rata dapat dilihat



[JAAKFE, Juni 2016]

bahwa rata-rata perusahaan mengalami penurunan *return on asset* dari tahun 2011 hingga 2013.

**b. Nilai Perusahaan**

**Tabel 4.3**

**Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan**

No.	Perusahaan	Tobin's Q		
		2011	2012	2013
1.	Mulia Industrindo Tbk	0,96	0,86	0,91
2.	Surya Toto Indonesia Tbk	2,28	0,63	0,63
3.	Krakatau Steel Tbk	0,57	0,60	0,59
4.	Chandra Asri Petrochemical Tbk	5,11	0,65	0,60
5.	Unggul Indah Cahaya Tbk	0,52	0,47	0,49
6.	Eratex Djaya Tbk	0,86	0,91	0,87
7.	Fajar Surya Wisesa Tbk	2,94	1,81	1,84
8.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4,28	5,18	3,88
9.	Sierad Produce Tbk	0,71	0,76	0,74
10.	Astra Auto Part Tbk	2,20	1,99	1,64
11.	Nippres Tbk	0,72	0,73	3,75
12.	Sat Nusa Persada Tbk	0,44	0,49	0,36
13.	Citatah Tbk	1,05	0,96	1,00
14.	Timah (persero) tbk	15,80	1,52	1,36
15.	Eterindo Wahanatama Tbk	1,07	0,86	0,93
16.	Kimia Farma (Persero) Tbk	0,56	0,90	0,62
17.	Akasha Wira International Tbk	2,49	3,37	3,07
	rata-rata	2,50	1,34	1,37

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data olahan)

Nilai perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin pada tahun 1967. Rasio Tobin's Q yang mendekati satu menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi sehingga akan memicu adanya investasi baru. Perusahaan dengan nilai perusahaan tertinggi di tahun

2011 adalah Timah (persero) Tbk dan pada tahun 2012 hingga 2013 perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki nilai perusahaan tertinggi. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat rata-rata perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan ditahun 2012 dan mengalami kenaikan lagi ditahun 2013. Walaupun nilai perusahaan selama periode penelitian mengalami fluktuasi namun nilai rata-rata yang lebih dari satu menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik.

## 4.2.2 Analisis Data

### 4.2.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), nilai perusahaan dan *return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean* dan standar deviasi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
return on assets	51	,10	26,70	7,1180	6,85931
nilai perusahaan	51	,36	15,80	1,7359	2,35863
CSR	51	,00	9,09	,5808	1,61965
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data Olahan (*Output SPSS*)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pengujian terhadap 51 observasi penelitian menunjukkan nilai terendah *return on asset* sebesar 0,10 dan nilai tertinggi sebesar 26,70 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,85931 dan nilai rata-rata sebesar 5,8814. Variabel nilai perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0,36 dan nilai tertinggi sebesar

[JAAKFE, Juni 2016]

15,80 dengan nilai rata-rata sebesar 1,7359 dan standar deviasi sebesar 2,35863. Variabel CSR menunjukkan nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 9,09 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,61965 dan nilai rata-rata sebesar 0,5808.

#### **4.3 Alokasi Biaya *Corporate Social Responsibility* sebagai pemoderasi hubungan antara *Return on Asset* dan Nilai Perusahaan**

##### **4.3.1 Analisis Variabel**

##### **1. Alokasi Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Moderasi**

Alokasi biaya CSR dalam penelitian ini menggunakan pengukuran rasio biaya CSR oleh Rahman (2009) dalam Adityo (2012) dengan membandingkan besarnya total biaya CSR yang dikeluarkan perusahaan dengan total biaya perusahaan. Total biaya CSR perusahaan merupakan total dari ketiga komponen biaya CSR yaitu CSR untuk pekerja, CSR untuk lingkungan dan CSR untuk Komunitas. Besarnya persentase alokasi biaya tanggung jawab sosial perusahaan pada sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Perhitungan Alokasi Biaya CSR**

No.	Perusahaan	Alokasi Biaya CSR		
		Dalam %		
		2011	2012	2013
1.	Mulia Industrindo Tbk	0,03	3,73	0,04
2.	Surya Toto Indonesia Tbk	0,09	0,05	0,07
3.	Krakatau Steel Tbk	0,15	1,93	0,05
4.	Chandra Asri Petrochemical Tbk	0,02	0,03	0,03
5.	Unggul Indah Cahaya Tbk	0,01	0,00	0,01
6.	Eratex Djaya Tbk	0,07	0,08	0,03
7.	Fajar Surya Wisesa Tbk	0,06	0,06	0,07
8.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,01	0,01	0,00
9.	Sierad Produce Tbk	0,01	0,01	0,01
10.	Astra Auto Part Tbk	0,20	0,02	0,02
11.	Nippres Tbk	0,05	0,06	0,05

12.	Sat Nusa Persada Tbk	1,74	9,09	6,24
13.	Citatah Tbk	2,10	0,47	0,84
14.	Timah (persero) tbk	0,53	0,22	0,37
15.	Eterindo Wahanatama Tbk	0,00	0,01	0,04
16.	Kimia Farma (Persero) Tbk	0,03	0,29	0,31
17.	Akasha Wira International Tbk	0,14	0,08	0,06
rata-rata		0,31	0,95	0,49

Sumber: www.idx.co.id (data olahan)

Pada tahun 2011 Citatah Tbk memiliki persentase alokasi biaya CSR tertinggi. Pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan dengan persentase biaya CSR tertinggi adalah Sat Nusa Persada Tbk. Berdasarkan nilai rata-rata dari Tabel 4.5 dapat dilihat persentase biaya CSR perusahaan mengalami peningkatan di tahun 2012 namun mengalami penurunan di tahun 2013.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Hasil Uji Parsial (*t test*)

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Parsial (*t test*) Model Regresi 2**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,631	,468		1,347	,184
1 return on asset	,135	,045	,393	2,986	,004
moderasi	,093	,093	,132	1,007	,319

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

Sumber: Data Olahan (*Output SPSS*)

Tabel 4.6 menunjukkan hasil Uji Parsial (*t test*) pada model regresi kedua setelah adanya penambahan variabel moderasi yang merupakan interaksi antara *corporate social responsibility* dan *return on asset*. Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel moderasi yang merupakan interaksi antara variabel *corporate social responsibility* dan

*return on asset* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,093 dengan arah positif dengan nilai signifikan sebesar 0,319 yang lebih besar dari *level significance* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian variabel *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel *return on asset* dengan nilai perusahaan.

#### 4.4.2 Hasil Uji Pengaruh Simultan (*F Test*)

**Tabel 4.7**

#### **Hasil Uji Pengaruh Simultan (*F Test*) Model Regresi 2**

##### **ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	33,073	3	11,024	2,105	,112 <sup>b</sup>
Residual	246,175	47	5,238		
Total	279,248	50			

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

b. Predictors: (Constant), moderasi, return on assets

Sumber: Data Olahan (*Output SPSS*)

Berdasarkan Tabel 4.7 pengujian terhadap model regresi kedua menunjukkan bahwa nilai F hitung (2,105) < F tabel (3,19) yang diperoleh dengan rumus  $df1 = 3 - 1 = 2$  dan  $df2 = 51 - 3 = 48$  pada probabilitas 0,05. Maka hasil pengujian pada model regresi kedua menunjukkan bahwa secara simultan (bersamaan) variabel independen setelah adanya penambahan variabel moderasi antara *corporate social responsibility* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 4.4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati 1, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependennya. Hasil Uji Koefisien Determinasi pada model regresi kedua adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model Regresi 2**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,413 <sup>a</sup>	,170	,136	2,19257

a. Predictors: (Constant), moderasi, return on assets

b. Dependent Variable: nilai perusahaan

Sumber: Data Olahan (*Output SPSS*)

Pada model regresi kedua setelah adanya variabel moderasi dapat dilihat pada tabel diatas nilai *R Square* sebesar 0,170 yang berarti persentase kemampuan variabel ROA (X1) serta variabel moderasi yaitu interaksi antara *corporate social responsibility* dan *return on asset* dalam menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 17% dan sisanya sebesar 83% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 4.4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

**H<sub>2</sub> = Alokasi Biaya *Corporate Social Responsibility* mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara *Return on Asset* dan Nilai Perusahaan.**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa Alokasi Biaya *Corporate Social Responsibility* mampu memoderasi secara positif dan signifikan hubungan antara *Return on Asset* dan Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang dilakukan dengan SPSS 21 dan disajikan pada tabel 4.17 diperoleh nilai koefisien regresi pada variabel moderasi sebesar 0,093 dengan signifikansi sebesar 0,319 yang lebih besar dari *level signifikansi* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel moderasi dalam penelitian ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun pengaruh yang ditimbulkan sangat lemah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk program CSR memberikan pengaruh yang kecil terhadap nilai perusahaan karena peningkatan program CSR yang dilakukan perusahaan manufaktur dalam perusahaan tidak terlalu signifikan sehingga pasar tidak terlalu memperhatikan dan mempertimbangkan pengungkapan CSR perusahaan. Selain itu, dengan adanya UU Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat 1 tentang undang-undang PT bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan segala sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sehingga investor tidak terlalu mempertimbangkan pengungkapan CSR karena CSR merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan akan diberikan sanksi apabila tidak dilaksanakan. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel moderasi CSR berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara ROA dan nilai perusahaan ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian Kurnia dan Chairil (2014) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi hubungan antara *return on asset* dan nilai perusahaan.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan, serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh alokasi biaya *corporate social responsibility* (CSR) terhadap hubungan antara *return on asset* (ROA) dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan hasil nilai koefisien regresi *return on asset* sebesar 0,069 yang berarti bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh yang positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,221 yang lebih besar dari pada level signifikansi 0,05 dan menunjukkan bahwa pengaruh *return on asset* tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun pengaruh yang ditimbulkan sangat lemah. Informasi mengenai tingkat

pengembalian laba atas penggunaan aktiva perusahaan bagi investor sangat terbatas karena investor juga mempertimbangkan informasi lain. Maka investor dalam menilai suatu perusahaan dapat memprediksi kinerja perusahaan melalui informasi-informasi yang diungkapkan perusahaan, tidak hanya tergantung pada informasi mengenai nilai laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Susianti dan Yasa (2013) yang menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Interaksi antara *corporate social responsibility* dan *return on asset* sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan hasil nilai koefisien regresi sebesar 0,093 dengan signifikansi sebesar 0,319 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel *corporate social responsibility* tidak signifikan terhadap hubungan *return on asset* dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk program CSR memberikan pengaruh yang kecil terhadap nilai perusahaan karena peningkatan program CSR yang dilakukan perusahaan manufaktur dalam perusahaan tidak terlalu signifikan sehingga pasar tidak terlalu memperhatikan dan mempertimbangkan pengungkapan CSR perusahaan. Selain itu, dengan adanya UU Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat 1 tentang undang-undang PT bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan segala sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sehingga pasar tidak terlalu mempertimbangkan pengungkapan CSR karena CSR merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan akan diberikan sanksi apabila tidak dilaksanakan. Penelitian ini mendukung penelitian Kurnia dan Chairil (2014) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi hubungan antara *return on asset* dan nilai perusahaan.



### DAFTAR PUSTAKA

- Adityo (2012) Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Beta*, *Firm Size* dan *Book to Market Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Skripsi S1 Akuntansi UNDIP.
- Anggita Sari, Rizkia (2012) “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”. *Jurnal Nominal*. Vol. 1, No.1.
- Bulan dan Astika (2014) Moderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap Pengaruh Kinerja Keuangan pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- F. Eugene, Brigham dan Joel Houston (2010) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Buku 1 (Edisi 11). Jakarta : Salemba Empat.
- Firdaus, Muhammad (2011) *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam (2013) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (Edisi 7). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Nor (2011) Interaksi Tanggung Jawab Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan dan Luas Pengungkapan Sosial (Uji Motif dibalik *Social Responsibility* Perusahaan *Go Public* di Indonesia). *Maksimum*, Vol. 1, No. 2, Maret.
- Harahap, Sofyan Syafri (2012) “Teori Akuntansi” (Edisi Revisi 2011). Jakarta: Rajawali Pers.
- Herawaty, Vinola (2008) Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, November: 97-108.

Hermawan dan Ma'ulah (2014) Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 6, No. 2.

Iskandar (2013) *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.

Kasmir (2014) Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali pers.

Khaled, Irfan (2013) Pengaruh Potensi Keunggulan dan Keterbatasan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Skripsi S1 Akuntansi UNPAS*.

Kusumadilaga, Rimba (2010) Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi S1 Akuntansi UNDIP*.

Maryani (2013) Mengembalikan reputasi Perusahaan: Apa itu Merek dan Siapa yang Peduli Mereka? Kasus Qantas. *Jurnal Ilmiah ESAI*. Vol. 7, No. 3.

Muid, Dul (2011) Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Stock Return* pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Fokus Ekonomi*, Vol. 1 juni: 105-121.

Nasir, Azwir dan Pipin Kurnia, Teguh Dheki Hakri (2013) Pengaruh kepemilikan Manajerial, *Leverage*, *Profitabilitas*, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan pada Perusahaan *Food and beverage* yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 21, No. 4.

Nuraini F., Eiffeliena (2010) Pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Skripsi S1 Akuntansi UNDIP*.

[JAAKFE, Juni 2016]

Nurlela dan Islahudin (2008) Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. *Symposium Nasional Akuntansi XI*.

Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana (2013) Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura.

Purwaningsih dan Wirajaya (2014) Pengaruh Kinerja Keuangan pada Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Rahmawati (2012) “Teori Akuntansi Keuangan”. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soewarno, Noorlailie (2009) *Corporate Social Responsibility: Motif dan Risikonya*. *Majalah Ekonomi*, Nomor 1. April.

Sofyaningsih, Sri dan Pancawati Hardiningsih (2011) Struktur kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang dan Nilai Perusahaan. *dinamika Keuangan dan Perbankan*, Hal: 68-87, Vol. 3, No. 1.

Solihin, Ismail (2011) *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.

Suaryana, Agung dan Febriana (2012) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*.

Susianti dan Yasa (2013) Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Suwardjono (2010) *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan (Edisi 3)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Trihendradi, C. (2013) Step by Step IBM SPSS 21: Analisis Data Statistik. Yogyakarta: CV. Andi offset.

Widyawati dan Listiadi (2014). “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi”. Jurnal Universitas Negeri Surabaya. Volume 2 Nomor 4 Oktober 2014.

Yamin, Sofyan, Lien A. Rachmach dan Heri Kurniawan (2011). *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda: Aplikasi dengan Software SPSS, EViews, MINITAB dan STATGRAPHICS*. Jakarta: Salemba Empat.

Yuniasih dan Wirakusuma (2009). “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Coprorate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi”. Jurnal Universitas Udayana.